

PELATIHAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA JEPANG-INDONESIA UNTUK SANTRI DI SEMARANG MELALUI KESADARAN LINGKUNGAN DAN KEBERSIHAN

ALTHAF GAUHAR AULIAWAN
LILIS LAMSEHAT PANJAITAN
MUHAMMAD ZAKI FADHLURRAHMAN
DIMAS ANANTA TARIGAN

althafauliawan@gmail.com

Universitas Diponegoro

Artikel diterima: 20 Mei 2025

Artikel direvisi: 14 Juni 2025

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan pada urgensi peningkatan kemampuan komunikasi lintas budaya, kesadaran lingkungan, serta kebersihan bagi para santri di lingkungan pesantren. Sudah saatnya, santri sebagai salah satu penerus bangsa, sekarang tidak hanya memegang teguh dalil “kebersihan adalah sebagian dari iman”, namun juga bagaimana hal tersebut benar-benar dapat diimplementasikan dengan baik. Oleh karena itu, tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi santri dalam konteks budaya Jepang dan Indonesia, membangun kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan, dan mendorong penerapan nilai-nilai positif di pesantren. Jepang dipilih sebagai objek budaya karena negara tersebut dikenal memiliki kesadaran lingkungan yang cukup mapan. Program ini telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Madinah Munawwarah, Banyumanik, Semarang dan telah menghadirkan *native speaker* dari Jepang melalui beberapa metode pelatihan, yaitu sesi komunikasi antar budaya yang memadukan pembelajaran budaya Jepang-Indonesia, diskusi kelompok tentang isu lingkungan, dan simulasi untuk menjaga kebersihan seperti pengelolaan sampah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lintas budaya para santri telah mengalami peningkatan, serta adanya implementasi kesadaran lingkungan dan kebersihan secara langsung. Selain itu, luaran kegiatan berupa modul poster edukasi berkelanjutan di lingkungan pesantren terkait kesadaran lingkungan dan kebersihan juga telah diciptakan. Artikel ini membahas proses pelaksanaan, hasil, serta dampak pelatihan terhadap peserta.

Kata Kunci: komunikasi lintas budaya; jepang; indonesia; kesadaran lingkungan; kebersihan.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan agama dan pengembangan karakter santri (An-Nur, 2022). Di samping sebagai lembaga yang dapat menelurkan insan cendekia yang religius, sebenarnya pesantren banyak sekali potensi yang dapat digali jika berkaitan dengan sumber daya manusianya. Misalnya dalam keterampilan bahasa, para santri biasanya sudah dibekali dasar bahasa Arab dan Inggris yang baik, serta program kajian keagamaan dan keilmuan yang biasanya sudah terorganisir.

Meskipun demikian, masih terdapat suatu urgensi di lingkungan pesantren di mana keterampilan komunikasi antar-budaya, kesadaran lingkungan dan kebersihan para santri di era krisis iklim seperti sekarang ini masih perlu ditingkatkan. Santri di pesantren yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, masih ditemukan pola yang sama di mana kesadaran kolektif mereka terhadap lingkungan dan kebersihan masih kurang. Misalnya dalam suatu kasus, masih terdapat beberapa titik lokasi di pesantren yang kurang bersih sehingga mempengaruhi kenyamanan dan kesehatan mereka dalam aktivitas sehari-hari, meskipun sudah ada program kebersihan setiap minggu.

Proses mendatangkan *native speaker* dari Jepang, tim pengabdian kepada masyarakat ini merasa perlu untuk mengadakan pelatihan kepada para santri demi meningkatkan komunikasi lintas budaya Jepang-Indonesia melalui kesadaran lingkungan dan kebersihan. Jepang dipilih sebagai objek budaya karena negara tersebut dikenal memiliki kesadaran lingkungan yang cukup mapan.

Mitra sasaran dalam program pengabdian ini adalah pesantren yang terletak di kota Semarang, yang tepatnya di Pondok Pesantren Madinah Munawwarah, Banyumanik, kota Semarang. Alasan dipilihnya pesantren tersebut karena

berdasarkan analisis situasi, menunjukkan bahwa pesantren tersebut memiliki potensi yang besar dalam pengembangan keterampilan komunikasi antar budaya karena sering dikunjungi tamu mancanegara. Dengan kata lain, program pelatihan ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman budaya Jepang dan kesadaran lingkungan santri, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih baik dalam masyarakat yang multikultural.

Dengan adanya permasalahan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan kesadaran lingkungan menjadi sangat penting di tengah krisis iklim tanpa terkecuali untuk para santri. Meskipun pondok pesantren di Semarang sendiri telah melakukan sejumlah upaya untuk menjaga lingkungan dan kebersihan, namun pemahaman santri tentang masalah lingkungan harus ditingkatkan (Kónya dkk, 2019). Selain itu, pengetahuan tentang keberlanjutan dan masalah global lainnya seperti pengelolaan sampah dan perubahan iklim juga masih perlu ditingkatkan.

METODE PELAKSANAAN

Langkah-langkah kegiatan

Adapun langkah-langkah kegiatan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. Sosialisasi, berupa pertemuan dengan pengurus pondok pesantren dan santri untuk menjelaskan latar belakang program dan tujuan yang ingin dicapai, menyebarluaskan materi terkait dengan kesadaran lingkungan dan kebersihan, dan menyusun rencana pelaksanaan kegiatan selama enam bulan dengan mengidentifikasi jadwal, pembagian tugas, serta cara evaluasi yang jelas,
2. Pelatihan, yang meliputi pembekalan oleh tim pengabdian bersama *native speaker* Jepang, tentang peningkatan

kemampuan komunikasi lintas budaya, diskusi kelompok tentang isu lingkungan dan kebersihan, serta pelatihan tata cara menyusun poster edukatif tentang pesan-pesan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan kebersihan,

3. Pendampingan dan Evaluasi, yang meliputi pendampingan peningkatan motivasi para santri untuk kesadaran lingkungan dan kebersihan, pendampingan dalam proses pembuatan poster edukasi, dan sesi tanya jawab untuk memastikan bahwa santri mengerti konsep-konsep yang telah diajarkan,
4. Keberlanjutan Program, berupa implementasi luaran yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan, di samping menyusun rencana kegiatan lanjutan untuk santri yang berfokus pada peningkatan kesadaran lingkungan dan kebersihan.

Metode pelaksanaan dan kaitannya dengan SDGs

Program ini mendukung pencapaian SDGs, terutama dalam aspek pendidikan (SDG 4) dan lingkungan hidup (SDG 13). Berikut adalah uraian terkait implementasi SDGs dalam setiap tahapan:

1. Sosialisasi: bertujuan untuk menyadarkan seluruh peserta tentang pentingnya komunikasi lintas budaya Jepang - Indonesia berbasis kesadaran lingkungan dan kebersihan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Ini sesuai dengan SDG 4 tentang pendidikan berkualitas.
2. Pelatihan: Mengajarkan keterampilan komunikasi lintas budaya Jepang - Indonesia sambil berdiskusi terkait isu-isu lingkungan, yang berkontribusi pada SDG 13 (penanganan perubahan iklim) dan SDG 4 (pendidikan berkualitas).
3. Pendampingan dan Evaluasi, di mana pendampingan ini bermanfaat untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan target yang telah

ditetapkan dan memberikan dampak yang terukur dalam jangka panjang.

Keberlanjutan Program, di mana tim bekerja sama dengan pengurus pesantren untuk memanfaatkan luaran yang telah diciptakan, dan beberapa pengetahuan yang diperoleh ketika pelatihan dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini telah berlangsung selama enam bulan di Ponpes Madinah Munawwarah, Semarang dengan hasil yang cukup signifikan dari segi peningkatannya. Baik dari peningkatan kemampuan komunikasi lintas budaya, maupun kesadaran lingkungan dan kebersihan bagi para santri. Program ini telah menjangkau lebih dari 30 santri sebagai peserta pelatihan, di samping sebagai peserta aktif yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan komunikasi lintas budaya, pembelajaran dan diskusi tentang isu lingkungan, simulasi kebersihan melalui pengelolaan sampah, hingga pelatihan desain dan pameran produk berupa poster edukasi. Dari hasil pre test dan post test tentang komunikasi budaya Jepang-Indonesia berbasis tema kesadaran lingkungan dan kebersihan, terjadi peningkatan rata-rata 30%, terutama dalam aspek pemahaman istilah bahasa Jepang-Indonesia terkait kebersihan dan pengelolaan sampah, serta argumen-argumen tentang isu lingkungan yang telah disampaikan ketika pelatihan.



Gambar 1. Kegiatan simulasi pengelolaan sampah dari *Native Speaker* Jepang, setelah para santri mendapatkan pembelajaran dan diskusi isu lingkungan

Dengan demikian, kegiatan pelatihan yang melibatkan pendampingan dan partisipasi aktif para santri, ternyata dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap lingkungan dan kebersihan secara langsung. Situasi ini sangat terlihat dari peningkatan kemampuan komunikasi dalam konteks budaya Jepang dan Indonesia mereka, pembentukan kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan, dan penerapan nilai-nilai positif di pesantren, sebagaimana tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini. Pengurus pondok pesantren telah merespon secara positif dan mendukung kegiatan ini, bahkan berminat untuk mengadopsi beberapa materi pelatihan ke dalam kegiatan pesantren. Misalnya terkait tata cara pemilahan sampah yang disampaikan dari *native speaker* Jepang, dapat diterapkan ketika ada kegiatan *ro'an* atau kerja bakti secara rutin di pesantren.

Selain telah terjadi peningkatan kompetensi para santri melalui pelatihan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga menghasilkan produk berupa poster edukasi berkelanjutan tentang kesadaran lingkungan dan kebersihan. Harapannya, poster-poster tersebut dapat dimanfaatkan para santri secara berkelanjutan sebagai media motivasi, pengingat, maupun tata cara menjaga kebersihan dan kesadaran lingkungan di pesantren secara konkrit. Poster tersebut telah dibuat secara langsung oleh para santri dengan desain yang menarik, kekinian, dan tersedia dalam 3 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang, sebagai perwujudan dari komunikasi lintas budaya yang telah

dilakukan. Poster-poster tersebut menunjukkan kreativitas para santri dalam menggabungkan pesan lingkungan dengan penggunaan bahasa asing yang komunikatif. Beberapa poster terbaik yang telah dibuat oleh para santri juga disatukan ke dalam bentuk Modul dan dapat diakses secara bebas. Mekanisme pembuatan poster edukasi tersebut juga tersaji di dalam Modul tersebut. Hasil ini tidak hanya menjadi produk nyata dari proses pelatihan, tetapi juga menjadi media kampanye keberlanjutan yang mendukung gerakan sadar lingkungan dan kebersihan secara konkrit di lingkungan pesantren.

Program pengabdian kepada masyarakat ini selain berdampak kepada para santri, ternyata juga telah memberikan manfaat akademik bagi mahasiswa pendamping dan tim pengusul. Mahasiswa yang terlibat mendapatkan ilmu dan pengalaman secara langsung dalam pelatihan komunikasi lintas budaya, yang mana ini sangat relevan dengan kurikulum Program Studi Bahasa Asing Terapan, sehingga berpeluang juga untuk rekognisi SKS melalui kegiatan berbasis *international community service*. Capaian ini turut berkontribusi pada target SDGs, terutama poin 4 (Pendidikan Berkualitas), 13 (Penanganan Perubahan Iklim), dan 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan), serta IKU perguruan tinggi seperti IKU 2 yang memberikan pengalaman mahasiswa belajar di luar kampus dan IKU 7 yang menciptakan kelas yang interaktif melalui kolaborasi dan partisipasi aktif mahasiswa. Secara keseluruhan, program ini dinilai berhasil meningkatkan kemampuan para santri dalam komunikasi lintas budaya, sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap lingkungan dan kebersihan.

Kendala dan Solusi Pelaksanaan Kegiatan

Selama pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, tim menghadapi 2 hambatan utama, yaitu (1) minimnya kemampuan komunikasi lintas budaya bagi para santri, khususnya istilah-istilah lingkungan dan kebersihan dalam bahasa Jepang yang belum begitu dikenal, (2) implementasi kesadaran lingkungan dan kebersihan di pesantren yang ternyata masih minim. Hambatan tersebut telah terjadi pada tahap awal pelatihan karena berkaitan dengan hal baru bagi para santri, sehingga membutuhkan waktu untuk mencerna, menyesuaikan diri, atau membiasakan diri. Namun, tim pengabdian berhasil mengatasinya melalui pembagian tim yang terorganisir dan tersedianya anggota yang berperan khusus sebagai penerjemah, di samping menjelaskan materi pelatihan sesuai dengan pemahaman santri yang mudah dipahami. Selain itu, contoh-contoh kasus dan penyederhanaan materi menggunakan pendekatan visual juga diterapkan sebelum simulasi. Sehingga para santri secara perlahan dapat memahami materi pelatihan dengan baik, dan setelah itu kemampuan komunikasi lintas budaya dan kesadaran mereka terhadap lingkungan dan kebersihan perlahan menjadi meningkat. Tantangan ini menjadi hal yang wajar dan terjadi di awal pelatihan sesuai prediksi, namun tetap menjadi bahan evaluasi berharga untuk program pengabdian kepada masyarakat ke depan, supaya lebih efektif lagi terhadap konteks dan kebutuhan peserta.



Gambar 2. Para santri foto bersama *Native Speaker* dari Jepang setelah pelatihan *Peran Mitra*

Pondok Pesantren Madinah Munawwarah, Semarang sebagai mitra program pengabdian kepada masyarakat, telah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan pelatihan komunikasi lintas budaya Jepang-Indonesia untuk santri di Semarang melalui kesadaran lingkungan dan kebersihan. Pihak pesantren telah menyediakan tempat, fasilitas, serta penjadwalan yang terorganisir berdasarkan kesepakatan bersama, supaya tidak bersamaan dengan kegiatan keagamaan di pesantren. Pengasuh pondok pesantren juga telah memberikan izin dan tanggung jawab keberlangsungan pelatihan, serta terlibat dalam proses monitoring kegiatan. Di samping itu, pengurus pesantren juga telah mendampingi para santri dari awal pelatihan hingga selesai, di samping memberikan motivasi kepada para santri akan pentingnya peningkatan kemampuan komunikasi lintas budaya, kesadaran lingkungan dan kebersihan. Pihak mitra juga telah membantu menyebarkan luaran pelatihan kepada para santri sebagai media motivasi, pengingat, maupun tata cara menjaga kebersihan dan kesadaran lingkungan di pesantren secara konkrit.

Luaran Kegiatan

Luaran dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah modul pelatihan yang

berisi poster edukasi tentang kesadaran lingkungan dan kebersihan untuk para santri di pesantren. Isi dari modul tersebut meliputi mekanisme atau proses pembuatan poster di dalam pelatihan, serta kumpulan poster yang telah dibuat oleh para santri, meliputi poster kesadaran lingkungan, poster kebersihan, dan poster pengelolaan sampah. Poster yang terdapat dalam modul tersebut merupakan poster pilihan dengan desain yang menarik, kekinian, dan tersedia dalam 3 bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang. Alasan pemilihan 3 bahasa tersebut karena sebagai perwujudan dari pelatihan komunikasi lintas budaya Jepang-Indonesia yang telah dilakukan sebelumnya, serta mempresentasikan kontribusi Program Studi Bahasa Asing Terapan.



Gambar 3. Modul poster kesadaran lingkungan untuk para santri
Modul ini dapat diakses secara terbuka dan diharapkan menjadi media yang berkelanjutan untuk memotivasi, mengingatkan, maupun memberikan

pengetahuan kepada para santri bagaimana tata cara menjaga kebersihan, serta meningkatkan kesadaran lingkungan di pesantren. Selain modul tersebut, luaran dari program pengabdian kepada masyarakat ini juga berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal pengabdian kepada masyarakat. Artikel tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan berkontribusi terhadap publikasi akademik, serta menjadi referensi bagi pesantren lain.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini telah menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya dan peningkatan kesadaran lingkungan serta kebersihan dapat diimplementasikan para santri secara langsung di lingkungan pesantren. Pelatihan ini melibatkan *native speaker* dari Jepang yang meliputi sesi komunikasi antar budaya, diskusi tentang isu lingkungan, serta simulasi pengelolaan sampah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi lintas budaya dan kesadaran lingkungan para santri. Selain itu, program ini menghasilkan luaran berupa modul poster edukasi berkelanjutan yang dapat digunakan sebagai media kampanye kesadaran lingkungan di pesantren. Secara tidak langsung program pengabdian kepada masyarakat ini juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam pendidikan berkualitas dan penanganan perubahan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nur. (2022). Pengertian Pesantren, Bentuk, dan Dinamiknya. Dari laman: <https://an-nur.ac.id/pengertian-pesantren-bentuk-dan-dinamikanya/>
- Aririguzoh, S. (2022). Communication competencies, culture and SDGs: effective processes to cross-cultural communication. *Humanities and*

- Social Sciences Communications*, 9 (96). Doi: <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01109-4>
- Badri & Azizi. (2024). Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Kreatif. *Al Idaroh Journal*, Vol. 8 (2). Doi: <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v8i2.1792>
- Kónya dkk. (2019). Environmental education in a changing world. Springer.
- Pasiska dkk. (2023). Interdisipliner Pendidikan Islam Dan Realitas Keilmuan Indonesia. *El Ghiroh Journal*, Vol. 21 (1). Doi: <https://doi.org/10.37092/elghiroh.v21i1.499>
- Universitas Diponegoro. (2022). Annual Report: Achievements in Community Engagement and Research.
- Watanabe, M. (2020). Project Ibunka – a web-based virtual exchange project. In E. Hagley & Y. Wang (Eds), *Virtual exchange in the Asia-Pacific: research and practice* (pp. 201-230). Research-publishing.net. <https://doi.org/10.14705/rpnet.2020.47.1153>